

KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI BERKARAKTER LINGKUNGAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KREATIF PRODUKTIF MELALUI *LESSON STUDY*

Oleh:

Sujinah, Ngatma'in, M. Endang W., Pheni Cahya, Insani Wahyu, R. Panji Hermoyo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Sujinah_fkip@yahoo.com/081330714146

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kreativitas dalam pembelajaran menulis puisi berkarakter lingkungan dengan menerapkan model kreatif produktif melalui lesson study mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Kreativitas yang dimaksud meliputi kreativitas dosen dalam pembelajaran, kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran, dan kreativitas dalam puisi yang dihasilkan. Masing-masing kreativitas dilihat dengan menggunakan observasi, angket, penilaian produk. Penelitian ini dilakukan empat siklus. Kreativitas dosen dalam pembelajaran dari siklus ke siklus semakin meningkat, yang ditandai pada siklus 1 dosen bisa menghargai hasil pikiran kreatif siswa; pada siklus 2 dosen bisa membantu mahasiswa mengintegrasikan materi belajar kedalam situasi yang nyata; siklus 3 dosen lebih kreatif dalam pemanfaatan media belajar mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam materi belajar; dan siklus 4 dosen bisa membantu siswa mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata. Kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran semakin meningkat yang ditandai dengan penggunaan media yang bervariasi dan adanya refleksi yang dilakukan pada setiap siklus dan kreativitas menulis puisi semakin meningkat, yang didominasi pada orisinal (tema, tipografi, gaya penulisan), kebaruan (tema, nama baru yang diciptakan sendiri, gaya penulisan), penggunaan imajinasi, emosi (kaya pengungkapan perasaan), simpati terhadap lingkungan, diksi, dan daya fantasi.

Kata kunci: kreativitas; kreatif produktif; menulis puisi

A. PENDAHULUAN

Berpikir kreatif atau berpikir divergen (Guilford) atau berpikir lateral diperlukan dalam belajar. Berpikir kreatif akan mempermudah mahasiswa dalam menyerap dan menyimpan informasi yang didapat dalam proses belajar yang baik. Setiap mahasiswa pada dasarnya memiliki kreativitas yang harus dikembangkan agar mereka mampu hidup penuh gairah dan produktif dalam melakukan tugas-tugasnya (Nursisto, 2000:7). Namun, tingkat kreativitas yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda. Potensi kreativitas harus dibangkitkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Berpikir kreatif merupakan berpikir tingkat tinggi (C6) versi taksonomi Bloom.

Melalui kegiatan *lesson study* ini tidak hanya kreativitas mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010/2011 FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya saja yang ingin diketahui, namun juga kreativitas dosen dalam pembelajaran. Kreativitas dosen dalam mengajar dan kreativitas mahasiswa dalam membuat puisi berkarakter lingkungan digali dengan menerapkan metode kreatif produktif. Metode kreatif produktif yang dilaksanakan dengan fase-fase orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Siklus pertama menggunakan media gambar, siklus kedua menggunakan media film animasi, siklus ketiga menggunakan media cerpen, dan siklus keempat dengan menggunakan media koran. Media-media tersebut digunakan sebagai sarana untuk ber-kreativitas dengan cara mengubahnya menjadi

puisi yang kreatif. Selama ini puisi-puisi yang mahasiswa hasilkan monoton.

Kreativitas berasal dari kata Latin *create* yang mempunyai arti menciptakan. Kemampuan untuk menciptakan, dimiliki oleh setiap individu, hanya derajatnya yang berbeda. Kreativitas adalah komponen yang sering ditetapkan sebagai kriteria keberbakatan karena inteligensi yang tinggi belum mampu mengidentifikasi suatu keberbakatan, bila tidak disertai dengan kreativitas.

Guilford adalah ahli yang mula-mula memberikan definisi mengenai kreativitas, yang selanjutnya diikuti oleh ahli-ahli berikutnya. Menurut Guilford dalam Munandar (1999) kreativitas ditandai dengan adanya sensitivitas pada problem; kelancaran berpikir; mempunyai ide-ide baru, dan juga ketepatan dan manfaat ide tersebut; fleksibilitas, kemampuan menyesuaikan dengan perubahan; kemampuan analisis dan sintesis, pengorganisasian ide ke hal yang lebih luas, meliputi pola dan struktur simbolik dirinci sebelum membentuk sesuatu yang baru; kompleksivitas atau menghubungkan ide-ide; dan yang terakhir adalah evaluasi atau penilaian.

Torrance dalam Munandar (1999) mengembangkan ciri-ciri kreativitas, yakni a) *fluency* ditandai dengan mampu mencetuskan banyak ide, banyak cara menyelesaikan masalah dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban; b) *flexibility*, keterampilan berpikir fleksibel atau luwes ditandai dengan mampu memproduksi gagasan, jawaban dengan berbagai variasi pendekatan bila menemukan masalah; dan mampu melihat suatu masalah

dari sudut pandang yang berbeda, serta mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran; c) *originality*, seseorang berpikir original bila mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, mampu membuat kombinasi yang unik dan tidak lazim; d) *elaboration*, berarti mampu memperkaya dan mengembangkan gagasan atau produk dan mampu menambahkan atau memperinci detail-detail suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga lebih menarik.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini, yakni (1) Bagaimana kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis puisi berbasis lingkungan dengan menerapkan model kreatif produktif melalui *lesson study* mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010/2011; (2) Bagaimana kreativitas dosen dalam perkuliahan menulis puisi berbasis lingkungan dengan menggunakan model kreatif produktif melalui *lesson study* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010/2011; (3) Bagaimana kreativitas puisi berbasis lingkungan yang dihasilkan dengan menggunakan model kreatif produktif melalui *lesson study* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010/2011?

Kreativitas sebagai proses adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru Hurlock dalam Basuki (2012). Proses kreatif sebagai “munculnya dalam tindakan suatu produk baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu

pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan hidupnya dilain pihak” (Rogers, 1982). Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia atau bangsa untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya. Tujuan pembangunan diri itu ialah untuk menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik (Alvian, 1983). Kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenyutan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir (Munandar, 1999). Guilford (1986) menekankan perbedaan berpikir divergen (disebut juga berfikir kreatif), yakni bentuk pemikiran terbuka, yang menjajagi macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/ masalah dan berpikir konvergen, yakni sebaliknya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah. Pendidikan formal pada umumnya menekankan berpikir konvergen dan kurang memikirkan berpikir divergen. Torrance dalam Munandar (1999) menekankan adanya ketekunan, keuletan, kerja keras, jadi jangan tergantung timbulnya inspirasi.

Kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kecuali unsur baru, juga terkandung peran faktor lingkungan dan waktu (masa). Produk baru dapat disebut karya kreatif jika mendapatkan pengakuan (penghargaan) oleh masyarakat pada waktu tertentu Stein dalam Munandar (1999). Kreativitas atau daya kreasi itu dalam masyarakat yang progresif dihargai sedemikian tingginya dan dianggap begitu penting sehingga untuk memupuk dan mengembangkannya dibentuk laboratorium

atau bengkel-bengkel khusus yang tersedia tempat, waktu dan fasilitas yang diperlukan Sumardjan dalam Budi (2012).

Kreativitas ditinjau dari segi pribadi merupakan ungkapan unik dari seluruh pribadi sebagai hasil interaksi individu, perasaan, sikap dan perilakunya. Kreativitas mulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki sistem nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama yang dianut oleh masyarakat ramai. Dengan perkataan lain, kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tecermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru Soemardjan dalam Basuki (2012).

Setiap orang memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda-beda. Potensi ini perlu dipupuk sejak dini agar dapat diwujudkan. Untuk itu diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong, baik dari luar (lingkungan) maupun dari dalam individu sendiri.

Perlu diciptakan kondisi lingkungan yang dapat memupuk daya kreatif individu, dalam hal ini mencakup baik dari lingkungan dalam arti sempit (keluarga, sekolah) maupun dalam arti kata luas (masyarakat, kebudayaan). Timbul dan tumbuhnya kreativitas dan selanjutnya berkembangnya suatu kresi yang diciptakan oleh seseorang individu tidak dapat luput dari

pengaruh kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu itu hidup dan bekerja Soemardjan dalam Basuki (1983)

Tetapi ini tidak cukup, masyarakat dapat menyediakan berbagai kemudahan, sarana dan prasarana untuk menumbuhkan daya cipta anggotanya, tetapi akhirnya semua kembali pada bagaimana individu itu sendiri, sejauh mana ia merasakan kebutuhan dan dorongan untuk bersibuk diri secara kreatif, suatu pengikatan untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan kreatif, yang mungkin memerlukan waktu lama. Hal ini menyangkut motivasi internal.

Csikszentmihalyi dalam Basuki (2012) mengemukakan 10 pasang ciri-ciri kepribadian kreatif yang seakan-akan paradoksal tetapi saling terpadu secara dialektis. Kesepuluh ciri kepribadian, yakni (1) Pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka dapat bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, tergantung situasinya; (2) Pribadi kreatif cerdas dan cerdik tetapi pada saat yang sama mereka juga naif. Mereka tampak memiliki kebijaksanaan (*wisdom*) tetapi kelihatan seperti anak-anak (*child like*). Insight mendalam tampak bersamaan dalam ketidakmatangan emosional dan mental; (3) Mampu berpikir konvergen sekaligus divergen; (4) Ciri paradoksal ketiga berkaitan dengan kombinasi sikap bermain dan disiplin; (5) Pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap bertumpu pada realitas. Keduanya diperlukan untuk dapat melepaskan diri dari kekinian

tanpa kehilangan sentuhan masa lalu; (6) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi maupun ekstroversi; (7) Orang kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama; (8) Pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, yaitu mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin-feminin); (9) Orang kreatif cenderung mandiri bahkan suka menentang (*passionate*) bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat objektif dalam penilaian karya mereka; (10) Sikap keterbukaan dan sensitivitas orang kreatif sering menderita, jika mendapat banyak kritik dan serangan, tetapi pada saat yang sama ia merasa gembira yang luar biasa.

Puisi (Waluyo, 2003:1) adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Ciri-ciri kebahasaan puisi (Waluyo, 2003: 2-16) dari segi kebahasaan atau bentuk memilih pemadatan bahasa, pemilihan kata khas, kata konkret, pengimajian, irama, dan tata wajah.

Bahasa dipadatkan agar berkekuatan gaib. Jika puisi dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat dan alinea, tetapi membentuk larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya. Larik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata tau frasa juga memiliki makna yang lebih luas daripada kalimat biasa.

Kata-kata yang dipilih penyair dipertim-

bangkan dari berbagai aspek dan efek pengucapannya. Tidak jarang kata-kata tertentu dicoret beberapa kali karena belum secara tepat mewakili pikiran dan suara hati penyair. Faktor yang dipertimbangkan dalam memilih kata adalah makna kias, lambang, dan persamaan bunyi dan rima.

Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu kata-kata diperkonkret. Bagi penyair lebih konkret lebih bagus, namun bagi pembaca lebih sulit menafsirkan maknanya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil).

Irama berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Dalam puisi khususnya puisi lama, irama berupa pengulangan yang teratur suatu baris puisi menimbulkan gelombang yang menciptakan keindahan. Irama dapat juga berarti pergantian keras-lembut, tinggi-rendah, atau panjang pendek kata secara berulang-ulang dengan tujuan menciptakan gelombang yang memperindah puisi.

Tata wajah/tipografi pada puisi mutakhir banyak ditulis puisi yang mementingkan tata wajah, bahkan penyair berusaha menciptakan puisi seperti gambar. Puisi sejenis ini disebut puisi konkret karena tata wajahnya membentuk gambar yang mewakili maksud tertentu. Dibandingkan tata wajah nonkonvensional jauh lebih banyak puisi dengan wajah

konvensional.

Pembelajaran kreatif dan produktif Black dalam Direktorat Ketenagaan (2007) merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan pembelajaran tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif, serta kolaboratif dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahamannya terhadap konsep yang sedang dikaji. Karakteristik tersebut, yakni (1) Keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran; (2) Siswa didorong untuk menemukan/mengonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan; (3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama; (4) Pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Black, dalam Depdiknas 2007). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat siswa berpikir keras, kemudian mengejar pendapat siswa tentang ide-ide besar dari berbagai

perspektif. Guru juga mendorong siswa untuk menunjukkan/mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri Black dalam Depdiknas 2003). Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi empat langkah, yaitu; orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi.

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok dosen secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran mahasiswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Dengan merujuk pada pemikiran Mulyana (2007) dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Tahap perencanaan, para dosen yang tergabung dalam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun SAP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Perencanaan diawali de-

ngan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, meniyasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Simpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan SAP, sehingga SAP menjadi *sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang*, yang di dalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

Pada tahap yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan SAP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh dosen sebagai pengamat/observer). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahap pelaksanaan, yakni (a) Dosen melaksanakan pembelajaran sesuai dengan SAP yang telah disusun bersama; (b) Mahasiswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*; (c) Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat

tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa; (d) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi mahasiswa-mahasiswa, mahasiswa-bahan ajar, mahasiswa-guru, mahasiswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama; (e) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi dosen; (f) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran; (g) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar mahasiswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama mahasiswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman mahasiswa melalui aktivitas belajar mahasiswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar mahasiswa yang tercantum dalam SAP.

Tahap ketiga merupakan tahap yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *lesson study* yang dipandu oleh ketua prodi atau peserta

lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan dosen yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan SAP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap dosen model yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para dosen, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan

(1) Kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis puisi berbasis lingkungan dengan menerapkan model kreatif produktif melalui *lesson study* mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010/2011; (2) Kreativitas dosen dalam pembelajaran menulis puisi berbasis lingkungan dengan menggunakan model kreatif produktif melalui *lesson study* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010/2011; dan (3) Kreativitas puisi berbasis lingkungan karya Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010/2011 yang diajarkan dengan menggunakan model kreatif produktif melalui *lesson study*. Sedangkan manfaat penelitian ini, yakni (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam penelitian yang menerapkan model kreatif produktif melalui *lesson study*; (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan dalam mengembangkan kreativitas mahasiswa utamanya dalam menulis puisi berkarakter lingkungan; (3) Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi dosen dalam proses pembelajaran dengan mengutamakan kolaborasi.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP *UMSurabaya*. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP *UMSurabaya* yang berjumlah 14 orang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data

tentang pelaksanaan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dengan menggunakan instrumen format observasi; data tentang kreativitas dosen dalam mengajar dikumpulkan dengan teknik angket dengan menggunakan instrumen daftar pertanyaan; dan data terkait dengan kreativitas mahasiswa diperoleh dengan menggunakan teknik tes, yakni tes produk. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskripsi kualitatif dengan mengikuti pandangan Miles dan Huberman () yang meliputi kegiatan reduksi data, paparan data, verifikasi atau penyimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Dosen dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dengan Menerapkan Model Kreatif Produktif Melalui *Lesson Study*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh para observer diperoleh data terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dengan Menerapkan Model Kreatif Produktif Melalui *Lesson Study* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1

Hasil Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dengan Menerapkan Model Kreatif Produktif Melalui *Lesson Study*

NO	INDIKATOR/ASPEK YANG DIAMATI	SKOR			
I	PRAPEMBELAJARAN				
1	Mempersiapkan mahasiswa untuk belajar	3,4	3,6	3,6	3,4
2	Melakukan kegiatan apersepsi	3,2	3,8	4	3,6
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN				
A	Penguasaan materi pembelajaran				
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	3,6	3,6	3,6	3,6
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	3,8	3,4	3,4	3,4
5	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa	3,8	3,6	3,4	3,2
6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	4,2	4	3,2	3,4
B	Pendekatan/strategi pembelajaran				
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik mahasiswa	3,6	3,2	3,6	3,6
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3,6	3,6	3,4	3,2
9	Menguasai kelas	3,8	3,4	3,6	3,2
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	4	3,8	3,6	3,4
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif	3,6	3,4	3,4	3,4
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	3,4	3	3,4	3,4

C	Pemanfaatan sumber belajar /media pembelajaran				
13	Menggunakan media secara efektif dan efisien	3,2	3,2	3,4	3,6
14	Menghasilkan pesan yang menarik	3,6	3,8	3,6	3,6
15	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media	3,4	3,6	3,8	3,6
D	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa				
16	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	3,8	3,6	3,8	3,6
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa	3,6	3,4	3,8	3,4
18	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar	3	3,4	3,8	3,6
E	Penilaian proses dan hasil belajar				
19	Memantau kemajuan belajar selama proses	3,4	3,6	3,6	3,4
20	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)	3,6	3,8	3,4	3,6
F	Penggunaan bahasa				
21	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar	3,6	3,6	3,6	3,6
22	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai	3,4	4	3,6	3,6
III	PENUTUP				
23	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3,2	3,6	3,8	3,6
24	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan	3,4	3,4	3,6	3,6

Ket:

Skor 3 = kurang

Skor 4 = sedang

Skor 5 = baik

Data tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus bervariasi. Data ini juga menunjukkan bahwa tidak berarti dari siklus 1 ke siklus berikutnya ditandai dengan peningkatan dari masing-masing aspek. Hal ini dipengaruhi juga oleh kesiapan dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan pada *open lesson* pada setiap siklus mengarah pada beberapa aspek/indikator yang diamati sesuai tabel instrumen pelaksanaan pembelajaran, yakni aspek pra pembelajaran pada siklus 1 belum melaksanakan apersepsi, pada siklus 2 aspek kegiatan inti pembelajaran yang meliputi aspek pendekatan yakni, pe-

laksanaan pembelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, pada siklus 3 dosen kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas hidup dan kegiatan apersepsinya kurang direspons mahasiswa dengan baik dan siklus 4 dosen kurang melaksanakan pembelajaran secara runtut sehingga cukup menghambat dalam pendekatan siswa, namun penguasaan kelas cukup baik. Penilaian dan proses hasil belajar belum terlihat sehingga pemantauan kemajuan mahasiswa kurang respons dengan baik.

Aspek pelaksanaan pembelajaran yang sudah tercapai pada siklus 1 penguasaan materi sudah baik, misalnya mampu mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan serta realitas kehidupan pembelajaran yang melibatkan siswa juga terlihat, sehingga mahasiswa terlibat aktif dan antusias, pada siklus 2 dosen bisa membantu kegiatan pra pem-

belajaran khususnya apresepsi menarik minat mahasiswa aspek penggunaan bahasa yakni penyampaian pesan dengan gaya yang sesuai kegiatan refleksi atau membuat rangkuman dalam melibatkan siswa, seperti merefleksikan tujuan pebelajaran dengan pendidikan karakter, siklus 3 Kegiatan prapembelajaran selalu disiapkan agar menarik dan memberikan stimulus mahasiswa sebelum menerima materi pentingnya menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran sudah mulai nampak. Sehingga terlihat totalitas mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dosen melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi tujuan dan siklus 4 dosen sudah mengkaitkan materi dengan realitas kehidupan sudah cukup me-

ngalami peningkatan, alokasi waktu pembelajaran sudah mulai cukup baik dan dilaksanakan dengan waktu yang sudah direncanakan.

2. Kreativitas Dosen dalam Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Lingkungan dengan Menggunakan Model Kreatif Produktif Melalui *Lesson Study*

Berdasarkan hasil angket kepada para observer diperoleh data tentang kreativitas dosen dalam pembelajaran Menulis Puisi lingkungan dengan menggunakan model kreatif produktif melalui *lesson study*.

Tabel 2

Kreativitas Dosen dalam Pembelajaran Menulis Puisi Lingkungan dengan Menggunakan Model Kreatif Produktif melalui *Lesson Study*

No	Aktivitas Dosen	RATA-RATA SKOR			
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	Siklus 4
1	Kreativitas dalam manajemen kelas membantu siswa di kelas shg dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif	3,8	3,6	3	3,6
	Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dalam proses belajar	2,8	3,8	3,2	3,4
2	Kreativitas dalam pemanfaatan media belajar mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam materi belajar	3,8	3	3,8	3,6
	Membantu siswa mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata :	3	3,6	3,4	3,8
	a. dengan <i>learning skills acquired</i> , misalnya dengan jalan memberi kesempatan siswa untuk bertanya (<i>questioning</i>)	3,6	3,4	3,4	3,6
	b. menyelidik (<i>inquiry</i>)	2,8	2,8	3,8	2,8
	c. mencari (<i>searching</i>)	3,8	3	3,8	3,4
	d. menerapkan (<i>manipulating</i>) dan menguji coba (<i>experimenting</i>)	3,6	3,2	3,4	3,6

3	Guru menghargai hasil-hasil pikiran kreatif siswa	3,4	2,8	2,8	2,8
4	Guru respek terhadap pertanyaan, ide dan solusi siswa yang tidak biasa (<i>unusual</i>)	2,8	3,2	3,2	3,4
5	Guru menunjukkan bahwa gagasan siswa memiliki nilai yang ditunjukkan dengan cara mendengarkan dan mempertimbangkan	3	3,8	3,2	3,4
6	guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada orang lain.	2,8	3	3	3,2
Total Skor		39,2	39,2	40	40,6

Ket:

Skor 3 = kurang

Skor 4 = sedang

Skor 5 = baik

Pada siklus 1 kreativitas dosen dalam pembelajaran yang belum muncul yakni dalam *menciptakan lingkungan akademik belum kondusif*; siklus 2 *dosen kurang respek terhadap pertanyaan, ide, dan solusi siswa belum bisa terjawab*; siklus 3 *dosen belum bisa memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menjelaskan kepada orang lain*; siklus 4 *dosen kurang bisa menerapkan learning skills, dan belum bisa memberikan kesempatan siswa untuk bertanya*.

Kreativitas dosen dalam pembelajaran yang terjadi pada siklus 1 dosen bisa menghargai hasil pikiran kreatif siswa; pada siklus

2 dosen bisa membantu mahasiswa mengintegrasikan materi belajar kedalam situasi yang nyata; siklus 3 dosen lebih kreatif dalam pemanfaatan media belajar mereduksi hal-hal yang terlalu abstrak dalam materi belajar; dan siklus 4 dosen bisa membantu siswa mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata.

2. Kreativitas Puisi Berbasis Lingkungan Karya Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2010/2011 yang Diajarkan dengan Menggunakan Model Kreatif Produktif Melalui *Lesson Study* Kreativitas mahasiswa dalam menulis puisi diperoleh dengan melakukan tes produk. Puisi mahasiswa dinilai dari delapan aspek yang hasilnya tampak seperti pada tabel 3.

Tabel 3
 Hasil Kreativitas dalam Puisi yang Dihasilkan Mahasiswa

No	Kriteria	NILAI			
		siklus 1 gambar	siklus 2 animasi	siklus 3 cerpen	siklus 4 koran
1	Orisinal/keaslian	T	S	T	T
2	Inovatif; tipografi	S	R	T	S
3	Keindahan	S	S	S	S
4	Penggunaan imajinasi dan diksi	R	S	T	T
5	Emosi (kaya pengungkapan perasaan)	S	S	T	S
6	Simpati terhadap lingkungan	S	S	T	T
7	Daya fantasi	S	S	T	T

Ket:

T = tinggi

S = sedang

R = rendah

Data tabel 3 menunjukkan kecenderungan aspek keorisinalan, penggunaan imaji dan diksi, simpati terhadap lingkungan, dan daya fantasi meningkat. Sedangkan aspek inovatif yang tergambar pada tipografi, keindahan, dan emosi tidak terdapat peningkatan yang signifikan. Walau penilaian ini sangat dipengaruhi oleh subjektivitas dosen model, namun secara keseluruhan kreativitas mahasiswa dalam menulis puisi berbasis lingkungan dengan penerapan model kreatif produktif melalui lesson study meningkat.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kemampuan dosen dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran menulis puisi berbasis lingkungan dengan menerapkan model kreatif produktif melalui *lesson study* tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini kurangnya kolaborasi antar dosen yang disebabkan jadwal *lesson study* berbenturan dengan jadwal kuliah sehingga kesulitan mencari waktu yang tepat yang bisa dihadiri oleh sejumlah dosen. Selain itu juga disebabkan jumlah dosen yang relatif sedikit, itu pun bukan semuanya dosen tetap.

2. Kreativitas dosen dalam pembelajaran menulis puisi berbasis lingkungan dengan menggunakan model kreatif produktif melalui *lesson study* mengalami peningkatan setiap siklus yang ditunjukkan pada siklus 1 dosen bisa menghargai hasil pikiran kreatif siswa; pada siklus 2 dosen bisa membantu mahasiswa mengintegrasikan materi belajar kedalam situasi yang nyata; siklus 3 dosen lebih kreatif dalam pemanfaatan media belajar mereduksi hal-hal yang

terlalu abstrak dalam materi belajar; dan siklus 4 dosen bisa membantu siswa mengintegrasikan materi belajar ke dalam situasi yang nyata.

3. Kreativitas puisi berbasis lingkungan karya mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia angkatan 2010/2011 yang diajarkan dengan menggunakan model kreatif produktif melalui *lesson study* mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan antara lain penggunaan media yang bervariasi dan adanya refleksi yang dilakukan pada setiap siklus.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Dosen model perlu meningkatkan pemahaman tentang model pembelajaran kreatif produktif sehingga pada pelaksanaan pembelajaran dapat melaksanakan sesuai dengan fase-fase yang ada; karena model pembelajaran kreatif produktif terbukti mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam menulis puisi.
2. Kolaboratif pada *Lesson study* sangat baik pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran dosen apabila dapat dilaksanakan secara utuh *plan, do, see* pada setiap siklus tidak mudah. Hal ini disebabkan jumlah dosen yang terbatas dan kegiatan *lesson study* berbenturan dengan jadwal mengajar, belum lagi ada dosen yang sedang tugas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A.M. Heru. "Pengembangan Kreativitas". Makalah. <http://sap.gunadarma.ac.id>. Diunduh 19 September 2012.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Carlifornia: SAGE Publicatins.
- Depdiknas. 2004. *Pola Induk Pengembangan Sistem Penilaian*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. "Pembelajaran Kreatif Produktif". Makalah. Jakarta : Direktorat Ketenagaan dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Munandar, Utami. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Munandar, Utami. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat. Suatu Studi Penjajagan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Mulyana, Slamet. 2007. "Lesson Study". Makalah. Kuningan: LPMP Jawa Barat.
- Nursisto. 2000. *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.